

## BAB II

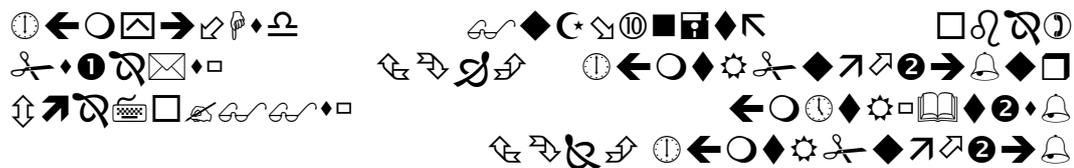
### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Menghafal Al Qur'an

##### 1. Pengertian Menghafal Al Qur'an

Dalam memahami definisi Al Qur'an, ada dua pendekatan yang bisa digunakan, pendekatan secara *lughawi* (bahasa/etimologi) dan *ishthilahy* (terminologi).

Secara bahasa, Al Qur'an berasal dari kata *qara''a, yaqra''u, qiraatanm wa qur''anan* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Jadi, Al Qur'an didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi.<sup>1</sup> Dalam Al Qur'an sendiri, istilah Al Qur'an di antaranya terdapat pada QS. Al Qiyamah ayat 17-18 :



Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya(17). Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu (QS. Al Qiyamah: 17-18).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *kedahsyatan Membaca Al Qur''an* (Bandung: Ruang Kita, 2012), 212.

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Op Cit.*, 577.

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril dan merupakan sebuah pahala dengan membacanya, yang diawali surat al Fatihah dan diakhiri surat an Nas. Senada dengan pengertian ini, Muhammad Ali ash Shabuni mengungkapkan bahwa Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai *Khatamul Anbiya*" (penutup para Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril „*alaihissalam* dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Kemudian disampaikan kepada kita secara mutawattir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas.<sup>3</sup>

Al Qur'anul karim adalah firman Allah SWT yang berisi serangkaian ajaran yang diturunkan dari sumber keagungan dan maqam kebesaran kepada Rasulullah saw. untuk menunjukkan kepada manusia jalan kebahagiaan. Kitab suci Al Qur'an terdiri dari serangkaian topik teoretis dan praktis untuk umat manusia. Dan jika ajaran tersebut dilaksanakan niscaya akan menjadikan kebahagiaan. Al Qur'an adalah sumber kebenaran dan nilai-nilai spiritual dalam Islam.<sup>4</sup>

Al Qur'an adalah kitab terbesar di antara Zabur, Taurat, dan Injil. Ia turun sebagai mukjizat untuk mempertahankan eksistensi Islam

---

<sup>3</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *kedahsyatan Membaca Al Qur'an* (Bandung: Ruang Kita, 2012), 2-3.

<sup>4</sup> Yunus hanis Syam, *Mukjizat membaca al Qur'a* (Jakarta: Mutiara Media, 2009), 9-10.

dan untuk menantang keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir. Kemunculannya dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan di dunia. Al Qur'an bukanlah kalam manusia, malaikat, jin maupun iblis, melainkan kalam Allah. Ia muncul dalam posisi yang sangat strategis, sebagai penyempurna dan mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Ia diturunkan kepada Muhammad sebagai salah satu mukjizat, diberi pahala bagi yang membaca, memahami, merenungkan, dan menafsirkannya.

Setelah itu, Al Qur'an dihafalkan Nabi dan para sahabat, kemudian dituliskan secara terpisah-pisah dalam berbagai pelepah tamar, daun-daun kering, tulang-tulang suci.<sup>5</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan al-Qur'an kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an menempati tingkatan tertinggi dibandingkan sekedar membaca dan mendengar karena terhimpun 3 (tiga) aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan dalam memori otak.<sup>6</sup>

Menghafal Al Qur'an adalah tugas paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim. Lebih mulia lagi, mengamalkan apa yang anda

---

<sup>5</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al Qur'an* (Jakarta: Darul Hikmah, 2007), 27-28.

<sup>6</sup> Subhan Nur, *Energi Ilahi tilawah Al-Qur'an* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 45.



Sampai saat ini saya belum menemukan sebuah kitab baik yang berupa kitab samawi ataupun yang bukan kitab samawi di muka bumi ini yang dihafal umat manusia sebagaimana mereka menghafal Al Qur'an. Hal ini merupakan suatu keistimewaan tersendiri dari Allah terhadap kitab-Nya yang agung ini.<sup>11</sup>

Tidak semua orang berkesempatan dan mempunyai kemampuan untuk menghafalkan Al Qur'an. Hal itu bukan berarti ia tidak bisa berinteraksi dengan Al Qur'an sama sekali. Salah satu cara untuk berinteraksi dengan Al Qur'an yang bisa dilakukan adalah dengan membacanya secara langsung dari mushaf Al Qur'an. Dalam membaca Al Qur'an tentunya harus dilakukan sesuai etika-etika tilawah yang sudah disepakati oleh para ulama.

Kondisi tenangnya jiwa tidak hanya dialami oleh sejumlah ulama ketika mereka larut dalam zikir. Para ulama Salaf juga mengalami suatu kondisi yang hilang dan tenggelam ke dalam keagungan dan kebesaran Allah saat mereka membaca Al Qur'an secara rutin. Mereka terhanyut dalam keindahan ayat-ayat Al Qur'an, yang selalu mengingatkan kepada Allah.<sup>12</sup>

## **2. Dasar Hukum Menghafal Al Qur'an**

Abdurrahman Nawabuddin berpendapat bahwa hukum menghafal

---

<sup>11</sup> Raghieb As Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara cerdas hafal Al Qur'an* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2011), 43.

<sup>12</sup> Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan menghafal Al Qur'an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), 9.

seluruh isi Al-Qur'an itu *fardhu kifayah*, demikian pula Berdasar telaah dari surat Al-Hijr ayat Sembilan diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an juga ikut melebatkan hamba-Nya, maka Ahsin W juga sependapat bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*.<sup>13</sup>

Dengan pendapat diatas bisa kembali dipertegas bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*, yaitu apa bila suatu kaum sudah ada yang melaksanakannya, maka kaum yang lain terbebas dari kewajiban melaksanakannya, tetapi sebaliknya jika dalam satu kaum tidak ada yang melaksanakan, maka bedosalah semua kaum tersebut.

### 3. Langkah Awal Sebelum Menghafal Al Qur'an

Langkah awal yang kami maksud di sini adalah beberapa cara untuk menguatkan sisi psikologis para calon *huffazh*. Ibarat insinyur yang akan membuat bangunan yang kukuh dan indah, diperlukan rancangan, miniatur bangunan yang akan dibangun, juga para pekerja yang telah dibekali dengan doktrin-doktrin yang sanggup menjadikannya tahan uji saat menghadapi berbagai rintangan ditengah jalan. Ini karena yang akan ditempuh tidak hanya satu ata dua hari, tetapi memakan waktu yang panjang dan melelahkan.

Beberapa hal yang penting terkait langkah-langkah awal yang harus dipersiapkan oleh mereka sebelum memulai menghafal.

#### a. Menanamkan kecintaan

---

<sup>13</sup> Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. Ke-3, 24.

Semangat yang lahir dan ada dalam diri calon huffazh akan menjadi tolok ukur bagi dirinya untuk mencapai impian dan tujuan mulianya. Oleh karena itu, ia harus menanamkan dalam dirinya kecintaan terhadap pekerjaan yang akan dilakukannya, yaitu menghafal Al Qur'an. Logikanya, makin kuat kecintaan, akan makin kuat keinginan mereka untuk terus bertahan meraih impiannya serta tidak berhenti ditengah jalan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh para calon *huffazh* untuk menguatkan kecintaan, yaitu :

- 1) Mengenali kemuliaan para *huffazh* di hadapan Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat, dengan senantiasa mengingat keutamaan-keutamaan orang yang hafal Al Qur'an.
- 2) Bersahabat dengan para *huffazh* yang *mutqin* (kuat hafalan dan bagus bacaannya).
- 3) Menghadiri seminar yang mengupas tentang berbagai metode dan cara menghafalkan Al Qur'an.
- 4) Mencintai Al Qur'an. Cinta adalah rahasia terbesar yang bisa membuat seseorang sampai pada impiannya (menghafal Al Qur'an).

b. Percaya diri dan berdoa

Para calon huffazh menguatkan tekad. Ia tidak mudah menyerah dan berani berkata, "*Saya yakin, saya mampu menghafalkan Al Qur'an*". Perkataan ini harus dihidirkan setiap hari sehingga akan

menjadi sebuah keyakinan karena keyakinan adalah modal penting untuk mencapai sukses.

Ada orang mengeluh, “*Aku tidak mampu*”. Aku pun berkata, “*cobalah!*” orang lain berkilah, “*Aku tidak tahu*”. Aku pun berkata, “*Belajarlah!*” Seseorang berputus asa, “*Impossible!*” Aku pun berkata, “*Majulah!*”.

c. Memastikan hasrat dan tujuan

Setiap orang sukses pasti memiliki manajemen waktu yang baik. Ia bisa mengfungsikan sebagian besar waktunya untuk hasrat dan tujuan utama yang ingin dicapainya serta meletakkan tujuan itu pada urutan pertama dalam agenda hariannya.

Seorang ulama berkata, “Orang mukmin itu ada di antara dua huruf h, yaitu : (1) *himma* atau hasrat dan (2) *hadaf* atau tujuan”. Oleh karena itu, sebelum memulai hafalan, calon huffazh harus memastikan tujuan apa yang ia inginkan dan bukannya bertanya, “*Bagaimana aku akan melakukannya?*” Artinya, jika memang ingin menjadi *huffazh*, ia harus menyediakan sebagian besar waktunya untuk Al Qur’an.

d. Membuat draf rancangan hafalan

Perbedaan antara orang sukses dan orang yang gagal adalah orang sukses selalu berjalan pada garis yang telah ia pelajari untuk menuju tujuan yang jelas dan dengan petunjuk yang jelas pula, sedangkan orang yang gagal berjalan secara serampangan tanpa

membuat rancangan. Agar calon huffazh sukses menggapai tujuannya, ia harus membuat draf rancangan terlebih dahulu sebelum mulai menghafal Al Qur'an.

Berikut ini beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam merancang draf supaya sesuai tujuan.

- 1) Jelas. Draft harus jelas dan terperinci, tidak global dan bersifat fleksibel. Contohnya, untuk menghafal Al Qur'an dalam waktu satu tahun, calon *huffazh* harus membuat dua jadwal, yaitu global dan terperinci. Jadwal global terbagi atas bulan, minggu, nama surat, hitungan hari menghafal, dan jam hafalan. Adapun jadwal terperinci terdiri atas beberapa hari yang mencakup hitungan lembar, posisi dalam mushaf (dengan menyertakan awal dan akhir ayat), hari dan tanggal menghafal, serta waktu menghafal.
- 2) Real. Draft yang akan dibuat disesuaikan dengan kadar kemampuan calon huffazh. Ini dilakukan agar draft tersebut benar-benar sesuai dengan kenyataan dan tidak sekedar impian.
- 3) Detail. Draft yang dirancang harus mencakup keseluruhan Al Qur'an, mulai dari surat, juz, ayat, hingga hitungan halaman
- 4) Fleksibel. Jadwal yang tercantum pada draft harus fleksibel, bisa berubah, dan tidak merupakan harga mati.
- 5) Start dan dead line. Calon huffazh harus menentukan kapan dan dari mana ia akan memulai hafalan.

e. Segera menghafal

Setelah pembuatan draft selesai, calon huffazh harus segera memulai menghafal Al Qur'an. Ia tidak perlu menundanya lagi karena

dengan menunda-nunda, justru menyebabkan hilangnya beberapa waktu yang sangat berharga dan keberhasilannya pun ikut tertunda pula. Selain itu, menunda-nunda terkadang juga bisa melemahkan kembali niat yang mulai menguat. Oleh karena itu, sebaiknya calon huffazh sesegera mungkin untuk memulainya.<sup>14</sup>

Ada beberapa langkah praktis dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

- 1) Ambillah air wudlu dan sempurnakan wudlu anda, lakukan shalat dua raka'at, lalu berdoalah kepada Allah agar memudahkan anda dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat
- 3) Bacalah makna-makna kalimat yang anda hafal dan sebab turunnya (*asbabun nuzul*) dalam kitab *Mukhtashar Tafsir ath-Thabari*, atau kitab lainnya.
- 4) Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut.
- 5) Jangan pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama.
- 6) Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir.

---

<sup>14</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 88-96.

- 7) Perhatikan ayat-ayat yang serupa
- 8) Konsistenlah pada satu model untuk mushaf anda
- 9) Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahannya
- 10) Ketika ada waktu senggang, iringi waktu itu dengan sesuatu yang dibolehkan atau melakukan suatu bentuk ketaatan, seperti puasa, shadaqah, shalat dan lainnya.
- 11) Ulangi apa yang telah anda hafal
- 12) Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal diluar kepala sekali lagi, serta melalui (dengan melihat) mushaf untuk yang kedua kali, sebelum berencana memulai hafalan baru.
- 13) Lakukan shaalat malam dan bacalah apa yang anda hafal selama sehari itu.
- 14) Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.

Jadikan satu hari dalam sebulan untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selam waktu itu.<sup>15</sup>

#### **4. Kesiapan Dasar Menghafal Al Qur'an**

Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai

---

<sup>15</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan cepat Menghafal Al-qur'an* (Jogjakarta: Diva press, 2009), 117-119.

metode menghafal Al Qur'an itu sendiri.

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal Al Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut :

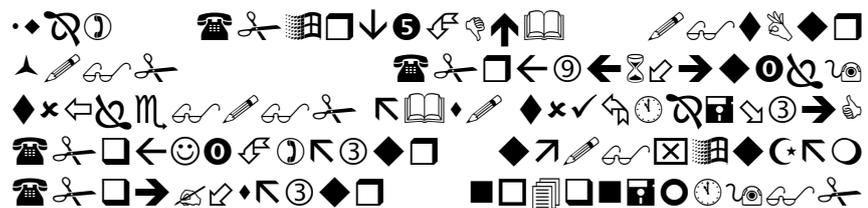
- a) Menghafal itu susah
- b) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- c) Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- d) Gangguan-gangguan kejiwaan
- e) Gangguan-gangguan lingkungan
- f) Banyaknya kesibukan, dan lain-lain.

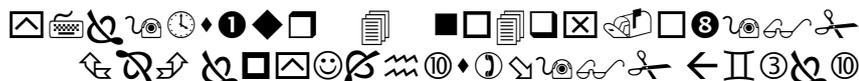
## 5. Syarat-syarat Menghafal Al Qur'an

Menghafal (*tahfizh*) Al Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT. Untuk dapat menghafal Al Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain sebagai berikut:

- a) Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al Qur'an hanya mengharap ridha Allah SWT. Allah berfirman :





Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. Al Bayyinah: 5) <sup>16</sup>

Abul Qasim al Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan (takarrub) kepada Allah SWT tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya di hadapan manusia, ingin mendapat pujian, dan lain-lain. Menurutnya, ikhlas itu berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari memperhatikan makhluk.<sup>17</sup>

Niat yang dapat ditanamkan seperti contoh berikut ini:

1) Berniat memperbanyak dan sering membaca Al-qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an dapat membacanya lebih banyak dan lebih sering melalui metode tasmi' (memperdengarkan apa yang telah ia hafal) kepada orang lain.

2) Berniat melaksanakan *qiyamul lail* (shalat tahajud) dengan hafalannya. Terkadang orang merasa bosan dan kurang bersemangat jika setiap kali *qiyamul lail* hanya membaca surat-surat tertentu, sedangkan surat yang lain ia tidak hafal. Namun, apabila seorang hafal Al-Qur'an, ia bisa membaca surat apa saja

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *Op Cit.*, 598.

<sup>17</sup> Sa'dulloh, *9 Cara cepat menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 25-27.

yang ia inginkan setiap malam.

- 3) Berniat memperoleh *kemuliaan* sebagai seorang *hafidz* Al-Qur'an disisi Allah

Dengannya seluruh kandungan Al-Qur'an akan menjadi pembelamu kelak pada hari kiamat. Niat ini merupakan target yang sangat mulia dan tujuan yang sangat agung.

- 4) Berniat agar kedua orang tua anda dikenakan mahkota kemuliaan pada hari kiamat kelak

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya, niscaya Allah akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya kelak pada hari kiamat. Sinarnya lebih bagus daripada sinar matahari yang menyusupi rumah-rumah didunia. Sekiranya (matahari) itu di dalam rumah kalian, bagaimanakah menurut kalian terhadap orang-orang yang mengamalkan (Al-qur'an)?” (HR. abu dawud dari Muadz bin Anas)

- 5) Berniat membentengi diri dari azab akhirat

Imam Darimi meriwayatkan dari abu Umamah Al-Bahili bahwa ia berkata: “Bacalah Al-Qur'an, dan jangan kamu tertipu dengan mushaf-mushaf yang tergantung ini (menjadi pajangan saja). Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati yang memahami (menguasai) Al-Qur'an” (HR. Ad- Darimi;shahih)

6) Berniat mengajarkannya kepada orang lain

Jika anda hafal Al-Qur'an kemudian mentransfernya kepada orang lain, baik dengan menghafalkan maupun mengajarkan ilmu tajwid dan tafsirnya, maka hal ini mengindikasikan bahwa anda benar-benar telah menjadi bagian dari orang-orang terbaik pada umat ini.

7) Berniat menjadi seorang suri tauladan yang baik bagi kaum muslim dan non-muslim.<sup>18</sup>

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- 2) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca Al-Qur'an/ mengulang hafalan untuk mejaganya.
- 3) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau musabaqah atau karena mau ada undangan *khataman/sima'an*.
- 4) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca Al- Qur'an.
- 5) Tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.<sup>19</sup>

b) Mempunyai Kemauan yang Kuat

---

<sup>18</sup> Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Op Cit*, 55-62.

<sup>19</sup> Sa'dulloh, *Op Cit*, 29-30.

Menghafal Al Qur'an sebanyak tiga puluh juz, seratus empat belas surah dan kurang lebih enam ribu enam ratus enam puluh enam ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat Al Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apabila bagi orang *ajam* (non arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal Al Qur'an orang *ajam* harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar.

c) Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal Al Qur'an hendak selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlah terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Kondisi masing-masing orang berbeda-beda.

Seorang calon hafizh harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, sekaton, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau. Umar ibnul Khatthab r.a. pernah berpesan, "Belajarlah kalian sebelum kalian jadi pemimpin".

Artinya, bersungguh-sungguh dengan segenap kemampuan ketika masih berkedudukan sebagai rakyat dan sebelum menjadi pemimpin. Ketika jadi pemimpin yang dianut, tidak ada lagi waktu belajar.<sup>20</sup>

## 6. Keutamaan Menghafal Al Quran

Sudah difahami bersama bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia sebagai salah satu wujud mengimaninya, tidak hanya ada banyak keutamaan menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

### 1. Menjadi keluarga Allah

Sungguh mulia seseorang yang berusaha dan mau menghafal serta mengamalkan Al-Qur'an hingga iapun dianggap keluarga oleh Allah sebagai mana termaktub dalam hadits yang artinya:

“Menceritakan kepada kami bakr bin Kholaf Abu Bisyr, menceriakan kepada kami Abdur Raman Bin Mahdi, telah bercerita kepada kami Abdur Rahman bin Budail dari ayahnya dari Anas bin Malik, dia berkata, Rosulullah SAW. Bersabda “sesungguhnya Allah mempunyai banyak keluarga dari kalangan manusia” ditanyakan kepada beliau “siapaakah mereka ya, Rosulallah?”, beliau bersabda, “ahli Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang khususnya” (HR. Ibnu Majah)<sup>21</sup>

### 2. Didahulukan untuk menjadi imam

Sebagai Mana hadits dari Sa'id Al-Khudri, yang artinya:

“Jika seseorang bertiga, hendaklah salah seorang diantara mereka menjadi imam, dan yang paling berhak menjadi imam

<sup>20</sup> *Ibid*, 30-32.

<sup>21</sup> Majdi Ubaid Al-Hafizh, *9 langkah mudah menghafal menghafal al-qur'an, ikhwanuddin dan rahmad arbi nur shaddiq* (Solo: Aqwam, 2015), 45.

adalah yang paling bagus bacaan Al Qurannya . (Shahih Muslim 672-289)

### 3. mendapatka kedudukan yang tinggi di sisi Allah

Hal ini berdasar sabda Nabi dari Umar bin al-Khattab r.a., yang artinya:

Dari Umar bin al-Khattab dia berkata, Rasulullah bersabda “sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini (Al-Qur’an) dan dengannya pula Allah akan menjatuhkan orang lain ” (HR. Muslim)<sup>22</sup>

### 4. Penolong terhadap kedua orang tua

Di hari kiamat nanti orang yang menghafalkan dan mengamalkan Al-Qur’an dapat memasang mahkota kepada orang tuanya. Penjelasan ini sebagai mana tertuang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Sahl bin Muadz al-Juhany dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, yang artinya:

“Barang siapa membaca Al-Qur’an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia. Jika matahari tersebut ada diantara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan ini (Al-Qur’an)” (HR. Abu Daud)<sup>23</sup>

## 7. Manfaat Menghafal Al Qur’an

### a) Penawar Dan Rahmat

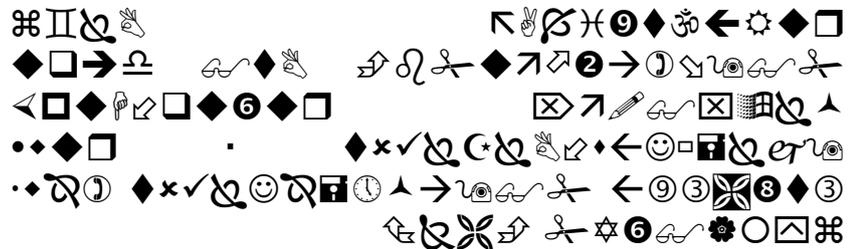
Orang yang menghafal, mengimani dan mengamalkan Al-Qur’an sebagai jalan hidupnya, maka Al-Qur’an akan jadi penawar di setiap

<sup>22</sup> Imam An-Nawawi, *syarah ridush shalihin 2, misbah* (terj.) (Jakarta: Gema Insani, 2012), 344.

<sup>23</sup> Hafizh Al-Mundziriy, Mukhtashar Abu Daud, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (terj.), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), 297-298.

kegundahannya dan menjadi rahmat baginya sebagaimana firman Allah

:



Artinya : “dan kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan AL-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang zhalim selain kerugian” (Al-Isra’: 82) <sup>24</sup>

b) Dapat Membersihkan Hati

Orang yang hafal atau sedang menghafal Al-Qur’an hatinya bisa selalu terjaga kebersihannya, karena otamatis dia akan selalu membaca Al-Quran dan bacaan Al-Qur’an itulah yang menjaga hatinya. Sebagaimna rusulullah sampaikan dalam sebuah hadits, yang artinya:

Dari Abdullah bin Umar r. huma. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya hati ini dapat berkarat sebagaimana berkaratnya besi bila terkena air.” Beliau ditanya “Wahai Rasulullah, bagaimana cara membersihkannya?” Rasulullah saw. bersabda, “Memperbanyak mengingat maut dan membaca al Qur’an) (Hr. Baihaqi)

c) Mendapat Syafaat Al-Qur’an

Rosul bersabda, yang artinya:

“Pelajarilah Al-Quran oleh kalian, sebab kelak di Hari Kiamat ia akan datang memberi syafaat kepada para pengkajinya.” (HR. Ibnu Hibban)

<sup>24</sup> Kementrian Agama RI, *Op Cit*, 237.

Kelak pada hari kiamat, Al-Qur'an akan datang kepada pembaca dan menghafalnya sebagai sebuah syafaat. Hadits ini juga senada dengan hadits riwayat muslim dengan redaksi yang berbeda.<sup>25</sup>

## B. Tinjauan Metode Talaqqi

### 1. Pengertian Metode

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.<sup>27</sup>

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>28</sup>

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode

---

<sup>25</sup> Imam an-nawawi, *Op.Cit*, 342.

<sup>26</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara: 1996), 61.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1995), 52.

<sup>28</sup> Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), 178.

yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “ metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.”<sup>29</sup>

## 2. Macam-Macam Metode Menghafal Al Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Metode *Wahdah*, Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- b) Metode *Kitabah*, Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- c) Metode *Sima'i*, Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih

---

<sup>29</sup> Mujamil Qomar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995), 20.

dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

- d) Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- e) Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

- a) *Bi al-Nadzar*, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b) *Tahfidz*, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- c) *Talaqqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- d) *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

---

<sup>30</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), 63-65.

e) *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>31</sup>

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

### 3. Pengertian Metode Talaqqi

Talaqqi berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *laqqa* (fiil madhi), *yulaqqi* (fiil mudhori'), *talqqiyan* (masdar) yang artinya menyampaikan.<sup>32</sup> Sama juga dengan kata *talaqqa* (fiil madhi), *yatalaqqi* (fiil mudhori'), *talaqqiyan* (masdar) yang artinya menyampaikan.<sup>33</sup>

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.<sup>34</sup> Metode ini yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

Metode talaqqi dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan yang dicontohkan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah itulah yang kemudian

---

<sup>31</sup> Sa'dulloh, S. Q., *Op. Cit*, 52-54.

<sup>32</sup> Syekh M. Maksud bin Ali, *Amsilatu Tasrifiyah*, (Jombang: Maktabah As-Syekh Salim bin Sa'id Nabhan, 1965), 16.

<sup>33</sup> *Ibid*, 24.

<sup>34</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Op.cit.*, 20.

menjadi cetak biru (blue print) sistem pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam hingga saat ini. Metode talaqqi tersebut di Indonesia dikenal dengan sebutan sistem talaqqi Al-Quran.<sup>35</sup>

Talaqqi artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya.<sup>36</sup> Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo, metode talaqqi adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

Melalui metode talaqqi atau sorogan inilah nantinya menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya.

Inti dari metode talaqqi/sorogan adalah berlangsungnya proses belajar-mengajar secara *fest to fest*, antara guru dan murid.

Dari Malaikat Jibril, kemudian Al-Qur'an disampaikan, atau diajarkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW secara talaqqi. Sistem talaqqi, yang juga lazim disebut mushafahah, adalah metode

---

<sup>35</sup> <http://ahmadiftahsidik.blogspot.com/2009/03/sejarah-pengajaran-al-quran.html> dikutip 27-07-2017/08.21 wib.

<sup>36</sup> Armai Arief, *Op.Cit*, 150-151.

pengajaran di mana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung, individual, tatap muka, *face to face*.<sup>37</sup>

Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.<sup>38</sup> Proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.<sup>39</sup>

Metode talaqqi/ sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW atau pun Nabi-Nabi yang lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui Malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan Para Nabi tersebut. Sehingga pantaslah Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

*“Tuhanku telah mendidiku (akhlak budi pekerti), maka menjadi baguslah budi pekerti itu”* (Al-Hadits)<sup>40</sup>

Berdasarkan kepada hadits di atas, bahwa Rasulullah SAW, secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT dan kemudian

---

<sup>37</sup><http://massanto.blogspot.com/2008/09/sejarah-pengajaran-al-quran.html/dikutip/27/07/2017/08.35> Wib.

<sup>38</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), 104.

<sup>39</sup> *Ibid*, 120.

<sup>40</sup> *Ibid*, 151.

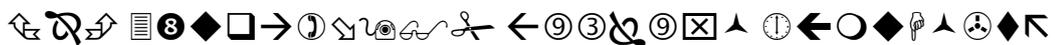
praktek pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.

**4. Pentingnya menghafal Al Qur’an dengan metode Talaqqi**

Pada hakikatnya, mempelajari Al-Qur’an dengan metode *talaqqi* merupakan kewajiban karena jika mempelajari Al-Qur’an dengan metode seperti membaca dari mushaf saja itu dilarang sebagaimana dalam buku *Tashifat Al-Muhadditsin* karya Al-Hasan bin Abdullah bin Said Al-Majidi bahwa beliau mengatakan “Janganlah kalian ambil ilmu dari *shuhuf* dan janganlah kalian mempelajari Al-Qur’an dari *mushaf*.” Maka tidaklah cukup mencatat Al-Qur’an dengan tulisan. Allah SWT sungguh telah menyebut cara yang wajib ini dalam mempelajari Al-Qur’an secara jelas dalam firman-Nya:



Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. (An Naml: 6)



Artinya: yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (Q.S An Najm: 5)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi saw. mempelajari Al-Qur’an dengan cara khusus, yaitu *talaqqi*. Nabi saw. memerintahkan para sahabat untuk *talaqqi* Al-Qur’an. Rasulullah saw. berkata, ‘Pelajarilah Al-Qur’an dari empat orang: Ibnu Ummi Abd (Ibnu Masud), Muadz bin

*Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim Maula Abu Hudzaifah.*' (HR. Bukhari Muslim)

Hal ini menunjukkan bawasannya mempelajari Al-Qur'an harus dengan cara *talaqqi*, dari lisan pengajarnya. Pada hadits di atas Rasulullah saw. telah menganjurkan untuk belajar Al-Qur'an pada empat orang, mereka adalah orang-orang Arab yang lisannya fasih, bahkan mereka adalah umat yang paling fasih. Meskipun demikian, Rasulullah saw. tidak menyerahkan begitu saja kepada kefasihan mereka, tetapi beliau memerintahkan mereka untuk men-*talaqqi* Al-Qur'an. Hal ini tidak lain kecuali karena membaca Al-Qur'an khusus dan tidak bisa dibuat-buat.

##### **5. Tujuan dan manfaat metode Talaqqi dalam menghafal Al Qur'an**

Manfaat dan tujuan metode ini yang disusun oleh Siti Eliswatin Hasanah dalam skripsinya yang berjudul Implementasi Hifzhul Qur'an Menggunakan Metode Talaqqi di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS), yaitu diantaranya:

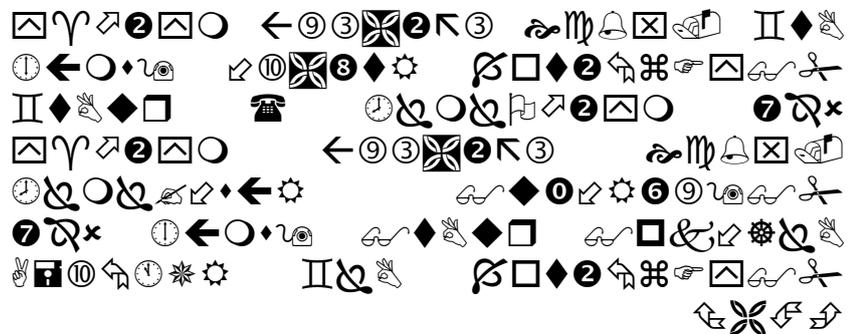
- a) Untuk mengetahui hasil hafalan
- b) Untuk memperoleh kemanfaatan ilmu
- c) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan
- d) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya
- e) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu

- f) Agar bacaan al-Qur'an benar dan tetap terjaga kebenarannya sampai hari kiamat.<sup>41</sup>

**6. Adab bertalaqqi dalam menghafal Al Qur'an**

Bertalaqqi Al-Qur'an berarti seseorang sedang mempelajari kalam Allah yang paling mulia di atas bumi ini. Agar dalam mempelajari kalam Allah memperoleh keberkahan, maka hendaknya setiap orang mempelajari terlebih dahulu sebagian dari adab-adabnya, sebagaimana Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fii Aadaab Hamalatil Qur'an* mengatakan adab-adab tersebut di antaranya adalah:

- a) Ikhlas. Belajar hanya mengharapkan keridhaan Allahu 'azza wa jalla.
- b) Tidak menjadikan talaqqi Al-Qur'an sebagai sarana untuk mengharapkan atau mendamba-dambakan dunia. Allahu 'azza wa jalla berfirman :



<sup>41</sup> Siti Eliswatin Hasanah, *Implementasi Hifzhul Qur'an Menggunakan Metode Talaqqi di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS)* (Skripsi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009) 46.

Artinya: barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat (QS. As Syuuro: 20)

- c) Harus berakhlak mulia, sabar, tawadhu', tidak banyak bercanda, bersih, tidak hasad dan bangga diri, serta banyak mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah saw., banyak berdzikir, bertasbih, berdo'a dan muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allahu 'azza wa jalla).
- d) Harus hormat kepada guru, betapapun ia melihat kekurangan gurunya, Ali bin Abi Thalib berkata : *"Aku bagaikan hamba sahaya bagi orang yang mengajariku walaupun satu huruf."* Janganlah menceritakan ketidakpuasan terhadap gurunya kepada orang lain. Ini adalah perbuatan ghibah andaikata dilakukan kepada sesama teman, apalagi terhadap orang yang mengajarkan ilmu kepadanya. Sungguh perbuatan seperti ini menjadikan ilmu dapat menjadi tidak bermanfaat.
- e) Harus sabar menghadapi sikap keras gurunya, karenanya boleh jadi ia sedang lelah, atau memikirkan sebuah masalah. Berpikirlah positif bahwa sekali-kali ia tidak mungkin benci kepada muridnya. Jadi harus siap seakan-akan ia hina di depan gurunya. Ibnu Abbas ra berkata : *"Dulu aku seakan-akan hina ketika menjadi murid, kini aku menjadi mulia setelah menjadi guru."*<sup>42</sup>

## 7. Tahap penerapan metode talaqqi dalam menghafal Al Qur'an

---

<sup>42</sup> Ibid., 41.

Menunjang keberhasilan dari penerapan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* diperlukan beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Tentukan batasan materi
- b) Membaca berulang kali dengan teliti
- c) Menghafal ayat perayat sampai batas materi
- d) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e) *Tasmi'*, Istilah *Tasmi'* berasal dari bahasa Arab Kata *Tasmi'* mengikuti *fi'il Tsulasi Mazid* yang berimbuhan Me-Kan yang berarti memperdengarkan. Maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Melalui tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Wajib bagi seorang *hafidzh* tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendirinya, akan tetapi ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada *hafidzh* yang lainnya atau mencocokkannya dengan *mushaf*. Lebih baik lagi jika disimak bersama *hafidzh* yang sangat teliti. Hal ini dilakukan agar seorang *hafidzh* mengetahui adanya kesalahan bacaan yang terlupakan dan terulang tanpa dasar. Sebab, banyak yang salah dalam membaca sebuah surat dan tidak menyadarinya meskipun sambil melihat mushaf.

f) Talaqqi ke ustad/ kyai, proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan ini dilakukan dengan bertalaqqi. Adapun proses talaqqi ini ada tiga cara yaitu:

- 1) Peserta membaca beberapa ayat Al-Quran yang tidak ditentukan, gunanya untuk mengecek kemampuan peserta secara spontan.
- 2) Membaca beberapa ayat Al-Quran yang sudah dicontohkan terlebih dahulu oleh pengajarnya kemudian diikuti dan dibacakan secara keseluruhan oleh peserta. Ini berguna untuk mengetahui kemampuan peserta setelah mengikuti bimbingan dari pengajarnya
- 3) Peserta membaca beberapa ayat Al-Quran untuk dilatih secara berulang dan dibacakan di hadapan pengajarnya setelah memenuhi target latihan yang disepakati. Ini berguna untuk membiasakan peserta melatih lafazh tertentu atau merubah kebiasaan yang belum tepat dalam membaca serta mengukur tingkat perubahan kualitas kemampuan peserta membaca al-Quran.<sup>43</sup>

## **8. Kelebihan dan kekurangan Metode Talaqqi**

Adapun kelebihan metode talaqqi/ sorogan dalam menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri.
- b) Memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya.

---

<sup>43</sup> Ibid., 47-50.

- c) Peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena berhadapan seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung.
- d) Kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya.
- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode talaqqi/ sorogan memiliki kelemahan, diantaranya:

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b) Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.